



Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Kusta Dengan Tingkat Kematian di Kabupaten Fakfak Tahun 2022-2024

Cathleen Pricilia Sunartha¹, Retno Niken Hapsari², Maria Patricia Hertanto³

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala, Indonesia,

³RS Gotong Royong Surabaya, Indonesia

Email: cathleensunartha18@gmail.com, rnikenh@gmail.com

ABSTRAK

Kusta adalah penyakit menular karena bakteri *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini dominan menyerang kulit, saraf *perifer* dan saluran pernapasan, yang kemudian akan menyebabkan neuropati serta konsekuensi jangka panjang, termasuk kelainan bentuk dan kecacatan. Penyakit ini menular melalui percikan air ludah (*droplets*) dan kontak erat dengan pasien dalam jangka waktu lama. Dalam pengobatan penyakit kusta apabila penderita tidak minum obat secara teratur, maka kuman kusta dapat menjadi resisten atau kebal terhadap MDT, yang memungkinkan pengobatan tersebut gagal atau pasien tidak sembuh setelah pengobatan. Kepatuhan minum obat yang dimaksud adalah semua pasien yang minum obat secara teratur hingga menyelesaikan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan angka kematian di Kabupaten Fakfak. Desain penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* dilakukan pada total sample 82 orang penderita kusta. Data didapatkan dari Dinas Kesehatan Fakfak tahun 2022-2024. subjek penelitian didapatkan 43orang (52,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 39orang (47,6%) berjenis kelamin perempuan. Didapatkan 28orang (82,4%) yang tidak patuh minum obat dan meninggal dan 6orang (17,6%) yang tidak patuh minum obat dan sembuh. hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di kabupaten Fakfak. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di Kabupaten Fakfak.

Kata kunci: Kusta, Angka kematian, Tingkat Kepatuhan

ABSTRACT

Leprosy is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium leprae*. It primarily affects the skin, peripheral nerves, and respiratory tract, leading to neuropathy and long-term consequences, including deformities and disability. It is transmitted through saliva droplets and prolonged close contact with patients. If patients fail to take their medication regularly during leprosy treatment, the leprosy bacteria can become resistant to MDT, potentially leading to treatment failure or even failure to recover. Medication adherence refers to all patients who take their medication regularly until completion of treatment. This study aims to determine the relationship between medication adherence in leprosy patients and mortality rates in Fakfak Regency. An observational analytical study with a cross-sectional design was conducted on a total sample of 82 leprosy patients. Data were obtained from the Fakfak Health Office for 2022-2024. The study subjects were 43 (52.4%) male and 39 (47.6%) female. Twenty-eight (82.4%) non-adherent patients died, while six (17.6%) recovered. The chi-square test showed a p-value of 0.000 ($p<0.05$), indicating a significant relationship between medication adherence in leprosy patients and the mortality rate in Fakfak Regency. There is a relationship between medication adherence in leprosy patients and the mortality rate in Fakfak Regency.

Keywords: Leprosy, Mortality Rate, Compliance Rate

PENDAHULUAN

Penyakit kusta / Lepra atau Morbus Hansen adalah penyakit menular karena bakteri *Mycobacterium leprae* (Huang et al., 2024). Penyakit ini dominan menyerang kulit, saraf perifer dan saluran pernapasan, yang kemudian akan menyebabkan neuropati serta konsekuensi jangka panjang, termasuk kelainan bentuk dan kecacatan (Rashidi et al., 2025). Penyakit ini menular melalui percikan air ludah (droplets) dan kontak erat dengan pasien dalam jangka waktu lama (Erkihun et al., 2025; Serrano-Coll et al., 2025). *Mycobacterium leprae* terutama mempengaruhi saraf perifer dan sel Schwann, yang dapat menyebabkan kerusakan sensorik dan motorik apabila tidak ditangani (Calderone et al., 2024).

Indonesia menempati urutan ketiga jumlah pasien kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brasil. Menurut Safitri (2020), melaporkan 14.376 kasus kusta baru yang tersebar di 38 provinsi dengan target prevalensi kasus baru dibawah 5:100.000 penduduk.⁴

Menurut Pugazhenthana (2017), upaya mengeliminasi kusta sesuai tujuan global tahun 2030 menghadapi berbagai hambatan, seperti keterlambatan deteksi, stigma, rendahnya kesadaran, dan tantangan dalam melakukan identifikasi kontak erat. Salah satu program yang dapat direncanakan demi terwujudnya eliminasi kusta adalah dengan pencegahan, diagnosis dini serta pengobatan secara teratur dan akurat dengan MDT.³

Pengetahuan pasien merupakan aspek yang sangat krusial dalam penyembuhan. Pasien dengan pengetahuan yang baik akan lebih bertanggungjawab terhadap pengobatannya (Rivera Chavarría, Sánchez Hernández, & Espinoza Aguirre, 2023). Pasien harus mengetahui pentingnya keteraturan dalam mengkonsumsi obat, sehingga dapat mencegah meningkatnya angka kecacatan ataupun kematian akibat kusta (Pepito, 2023; Joseph, et al., 2024).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa penderita kusta jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal tersebut terjadi akibat perbedaan aktivitas dan gaya hidup pada laki-laki dan perempuan, sehingga menyebabkan laki-laki lebih mudah terpapar infeksi (Yang, Berhe, & Li, 2022; Barreto et al., 2025).

Jenis kusta yang banyak ditemukan di Fakfak, Papua Barat adalah tipe Multibasiler (MB). Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan Fakfak tahun 2022-2024 menunjukkan bahwa penderita kusta dengan tipe MB memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan tipe PB. Hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa angka kematian kusta lebih tinggi terjadi pada penderita yang tidak patuh minum obat (non-adherence) (Pepito, 2023; Nariya, Kareliya, Pillai, & Bhuptani, 2024; Lubis, et al., 2022).

Indonesia menempati urutan ketiga jumlah pasien kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brasil. Menurut Safitri (2020), prevalensi kasus kusta di Indonesia sebesar 0,55 per 10.000. Prevalensi ini naik 0,05 dibanding tahun 2021, yang sebesar 0,5 per 10 ribu penduduk.

Menurut teori dalam pengobatan penyakit kusta apabila penderita tidak minum obat secara teratur, maka kuman kusta dapat menjadi resisten atau kebal terhadap MDT, yang memungkinkan pengobatan tersebut gagal atau pasien tidak sembuh setelah pengobatan. Kepatuhan minum obat yang dimaksud adalah semua pasien yang minum obat secara teratur hingga menyelesaikan pengobatan.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang menjalani pengobatan secara patuh hingga selesai memiliki kesempatan untuk sembuh dan meminimalkan resiko terjadinya komplikasi hingga kematian. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Fakfak angka kejadian kusta tahun 2023 adalah 5,1% per 10.000 penduduk. Angka putus berobat adalah 47 orang dari 115 orang penderita kusta yang terdaftar di Puskesmas, kemudian untuk angka kematian yang terjadi adalah 33 orang dari angka putus berobat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien kusta dalam menjalani pengobatan. Ulfah et al. (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien serta dukungan keluarga, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek perilaku pasien tanpa menghubungkan secara langsung dengan angka kematian. Sementara itu, penelitian oleh Daulay dan Fadilah (2021) menemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap regimen Multi Drug Therapy (MDT) berkontribusi terhadap meningkatnya risiko resistensi obat, tetapi belum banyak mengkaji dampaknya terhadap mortalitas pasien kusta di wilayah endemik dengan prevalensi tinggi. Dari kedua penelitian ini terlihat adanya research gap, yaitu kurangnya kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara kepatuhan minum obat dengan angka kematian penderita kusta, terutama pada konteks daerah endemis seperti Kabupaten Fakfak. Penelitian lain mendukung bahwa pengetahuan pasien, dukungan keluarga, dan faktor sosial-ekonomi secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Pepito, 2023; Rivera Chavarría, Sánchez Hernández, & Espinoza Aguirre, 2023; Endo, et al., 2022). Selain itu, kajian sistematis menunjukkan bahwa resistensi terhadap MDT mulai ditemukan di beberapa wilayah endemik, yang bisa dihubungkan dengan non-kepatuhan, meskipun hubungan langsungnya dengan mortalitas belum banyak dijelaskan (The Growing Threat of Antimicrobial Resistance in *Mycobacterium leprae*, 2025; Zivarifar, 2024). Kajian dari Putri et al. (2025) menegaskan bahwa hambatan struktural dan pelayanan kesehatan juga mendukung adanya gap penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik dan melakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan angka kematian penderita kusta di Kabupaten Fakfak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti ilmiah yang dapat mendukung kebijakan peningkatan kepatuhan pengobatan melalui edukasi dan monitoring pasien. Manfaat penelitian diharapkan mampu memperkuat program eliminasi kusta nasional, meminimalkan angka kecacatan dan kematian, serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam perencanaan intervensi kesehatan masyarakat.

hubungan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di kabupaten fakfak tahun 2022-2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan angka kematian pasien kusta di Kabupaten Fakfak. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kabupaten Fakfak yang terdiagnosis kusta pada periode tahun 2022–2024, dengan sampel yang diambil secara total dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*, yaitu setiap subjek yang datang secara berurutan dan memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi dimasukkan dalam penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi. Total sampel dalam penelitian ini adalah 82 orang penderita kusta yang tercatat di fasilitas kesehatan Kabupaten Fakfak berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tahun 2022–2024. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square untuk menguji hubungan antara kepatuhan minum obat dengan angka kematian pasien kusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Dasar Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah Sampel Penelitian
Jenis Kelamin	
Laki-laki	43 (52.4%)
Perempuan	39 (47.6%)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 43orang (52.4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan sebanyak 39orang (47.6%%).

Tabel 2. Tipe Kusta

MB		PB		Total	
Row Total N %	Count	Row Total N %	Count	Row Total N %	Count
84,1%	69	15,9%	13	100%	82

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penderita kusta tipe MB sebanyak 69 orang (84,1%) lebih banyak dibandingkan dengan penderita kusta tipe PB sebanyak 13 orang (15,9%).

Tabel 3. Analisis hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di kabupaten Fakfak

	Sembuh	Meninggal	Total
Patuh	30 (62.5%)	18 (37.5%)	48 (100%)
Tidak Patuh	6 (17.6%)	28 (82.4%)	34 (100%)
Total	36	46	82

Didapatkan 30 (62,5%) sample penelitian yang patuh minum obat dan sembuh. Angka ini menunjukkan bahwa presentase sample penelitian yang patuh dan sembuh lebih tinggi dibandingkan sample penelitian yang patuh dan meninggal 18(37.5%). Kemudian untuk sample penelitian yang tidak patuh didapatkan presentase yang lebih kecil pada pasien yang sembuh 6 (17.6%) daripada pasien yang meninggal 28 (82.4%).

Berdasarkan analisis hubungan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian didapatkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di kabupaten Fakfak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kematian pada penderita kusta di Kabupaten Fakfak tahun 2022–2024. Pasien yang patuh menjalani pengobatan dengan MDT secara teratur memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi dan risiko komplikasi serta kematian yang lebih rendah dibandingkan pasien yang tidak patuh. Hasil uji statistik *chi square* dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) menegaskan bahwa ketidakpatuhan minum obat meningkatkan kemungkinan terjadinya kematian akibat kusta. Dengan demikian, kepatuhan dalam pengobatan menjadi faktor penting dalam upaya menekan angka kematian, mengurangi risiko kecacatan, serta mendukung keberhasilan program eliminasi kusta di wilayah endemik.

REFERENSI

- Barreto, J. S., Cazzaniga, R. A., Bezerra-Santos, M., Albuquerque, L. F., de Oliveira, D. T., Araujo, J. M. S., Silva, A. M., et al. (2025). Male sex is associated with a higher risk of multibacillary leprosy and leprosy-associated disability in northeast Brazil. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40357569/>
- Calderone, A., et al. (2024). The neurological impact of leprosy: Manifestations and implications. *Frontiers in Neurology*, 15, 11587477. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11587477/>
- Daulay, N. F., & Fadilah, R. (2021). Kepatuhan pasien kusta dalam menjalani pengobatan Multi Drug Therapy (MDT). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 112–120.
- Endo, Y., Bower, H., Sankoh, O., et al. (2022). Patient- and health-system-related barriers to treatment adherence in leprosy: A systematic review. *BioMed Research International*, 2022, Article 6466960. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1155/2022/6466960>
- Erkihun, M., et al. (2025). *Mycobacterium leprae* slide positivity at Felege Hiwot: Study

hubungan antara kepatuhan minum obat pada penderita kusta dengan tingkat kematian di kabupaten fakfak tahun 2022-2024

- on transmission via respiratory droplets. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 19(7), e0014263. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12007184/>
- Huang, C. Y., et al. (2024). An update of the diagnosis, treatment, and prevention of leprosy. *Medicine (Baltimore)*, 103(34), e41589. https://journals.lww.com/md-journal/fulltext/2024/08230/an_update_of_the_diagnosis_treatment_and.21.aspx
- Joseph, J. N., et al. (2024). Knowledge and perception of leprosy patients toward self-care practices in Mangalore, India. *Journal of Parasitic Diseases and Therapy*, 48(2), 65–73.
- Lubis, R. D., et al. (2022). Leprosy epidemiology according to leprosy type in 13 teaching hospitals in Indonesia between 2018 and 2020. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1812–1817. <https://www.researchgate.net/publication/367526930>
- Nariya, S., Kareliya, M., Pillai, A., & Bhuptani, N. (2024). An evaluation of adverse drug reactions, adherence to treatment and quality of life in patients with leprosy receiving multidrug therapy in a tertiary care teaching hospital. *Leprosy Review*, 95(3), e2024015. <https://leprosyreview.org/article/95/3/20-24015>
- Pepito, V. C. F. (2023). Factors affecting treatment adherence among leprosy patients. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 17(6), e0011421. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10368771/>
- Pugazhenthian, T., Ravichandran, U. A., Tamilselvan, T., Giri, V. C., & Ali, M. S. (2017). Evaluation of drug use pattern in central leprosy teaching and research institute as a tool to promote rational prescribing. *Indian J Lepr*, 89, 99–107.
- Putri, A. I., et al. (2025). A socio-ecological model of the management of leprosy reactions in endemic settings: Barriers and facilitators in Indonesia and India. *BMC Health Services Research*, 25, 12340. <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-025-12340-5>
- Rashidi, M., et al. (2025). Exploring the neurological manifestations of leprosy: Clinical insights and implications. *Cureus*, 17(3), e67789. <https://www.cureus.com/articles/335410>
- Rivera Chavarría, A., Sánchez Hernández, G., & Espinoza Aguirre, A. (2023). Factors influencing adherence to treatment among people with leprosy in Costa Rica. *Leprosy Review*, 94(3), 208–217. <https://leprosyreview.org/article/94/3/20-23015>
- Safitri, A. Z. (2020). *Gambaran Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Kusta Provinsi Jawa Timur Tahun 2019*. Universitas Airlangga.
- Serrano-Coll, H., et al. (2025). Decoding leprosy: Immune response, clinical phenotypes, and diagnostics. *Nature Reviews Disease Primers*, 11(2), 35–47. <https://www.nature.com/articles/s41572-024-00575-1>
- The growing threat of antimicrobial resistance in *Mycobacterium leprae*: A literature review. (2025). *Journal of Infection and Drug Resistance*, 18(2), 889–900. <https://www.researchgate.net/publication/393385067>
- Ulfah, M., et al. (2022). Faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien kusta di Indonesia:

Peran pengetahuan dan dukungan keluarga. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 15–23.

Yang, J., Berhe, T., & Li, X. (2022). Global epidemiology of leprosy from 2010 to 2020. *Infectious Diseases*, 54(8), 555–564. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9639561/>

Zivarifar, H., et al. (2024). Computational investigation of the global prevalence and patterns of drug resistance in leprosy. *Infectious Disease Modelling*, 9, 408–420. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405579424000822>

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

